



Studi Komparasi Tingkat Penerimaan terhadap Fenomena *Childfree* di Kabupaten Karangasem dan Tabanan

Kadek Sri Mirah Yusita Putri^{1*}, Made Dwi Setyadi Mustika² Gede Crisna Wijaya³

¹⁻³Program Studi Sarjana Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Udayana, Denpasar, Indonesia

E-Mail: mira15052004@gmail.com¹, dwisetyadi@unud.ac.id², crisna.wijaya@unud.ac.id³

*Penulis Korespondensi : mira15052004@gmail.com

Abstract. *The childfree phenomenon, or the decision of individuals or couples not to have children, is increasingly found in modern society, including in Indonesia. This choice is no longer merely seen as a deviation from the norm, but rather as a result of continuously evolving social, economic, and cultural dynamics. This study aims to analyze the factors that influence the tendency to choose childfree due to economic and sociocultural factors. The study used a quantitative approach with a survey method of the productive age population (21–40 years). The variables analyzed included education level, age, tradition, active use of social media, employment status, gender, and domicile. The level of acceptance was measured through three main dimensions: understanding, approval, and action towards the childfree phenomenon. Data analysis was conducted using comparative statistical techniques such as the Mann Whitney U Test and regression to identify factors influencing public acceptance. The results showed that of the seven independent variables, three significantly influenced the level of acceptance of childfree: the level of active use of social media, tradition, and employment status. Results showed no difference in acceptance between the Tabanan and Karangasem communities in general. However, the agreement indicator showed a significant difference when tested partially. This research provides an empirical contribution in agreement the transformation of family preferences in Balinese society and serves as a reference for the formulation of population policies that are adaptive to social changes in the younger generation in the modern era.*

Keywords: *Age; Childfree; Demography; Education; Tradition.*

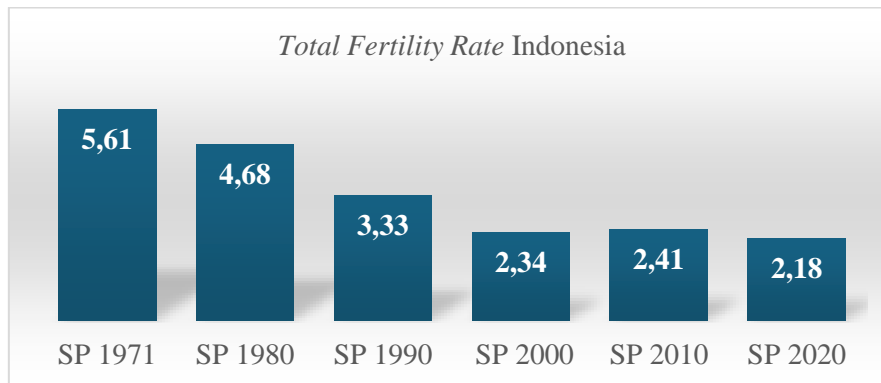
Abstrak. Fenomena *childfree* atau keputusan individu maupun pasangan untuk tidak memiliki anak semakin banyak ditemukan dalam masyarakat modern, termasuk di Indonesia. Pilihan ini tidak lagi semata-mata dipandang sebagai penyimpangan norma, melainkan sebagai hasil dari dinamika sosial, ekonomi, dan budaya yang terus berkembang. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi kecenderungan memilih *childfree* karena faktor ekonomi dan sosial budaya. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei terhadap penduduk usia produktif (21–40 tahun). Variabel yang dianalisis meliputi tingkat pendidikan, usia, tradisi, keaktifan penggunaan media sosial, status pekerjaan, jenis kelamin, dan domisili. Tingkat penerimaan diukur melalui tiga dimensi utama, yaitu pemahaman, persetujuan, dan tindakan terhadap fenomena *childfree*. Analisis data dilakukan menggunakan teknik statistik komparatif Uji Mann Whitney U Test dan regresi untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi penerimaan masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari tujuh variabel bebas tersebut, terdapat tiga variabel bebas yang signifikan mempengaruhi tingkat penerimaan *childfree* yakni tingkat keaktifan penggunaan sosial media, tradisi, dan status pekerjaan serta ditemukan hasil tidak terdapat perbedaan penerimaan antara masyarakat Tabanan dan Karangasem secara umum. Namun indikator persetujuan menunjukkan perbedaan yang signifikan saat diuji secara parsial. Penelitian ini memberikan kontribusi empiris dalam memahami transformasi preferensi keluarga di masyarakat Bali serta menjadi referensi bagi perumusan kebijakan kependudukan yang adaptif terhadap perubahan sosial generasi muda di era modern.

Kata Kunci: *Age; Childfree; Demografi; Pendidikan; Tradisi.*

1. PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara dengan jumlah penduduk terbanyak keempat di dunia memiliki karakteristik demografi yang kompleks. Proyeksi pertumbuhan penduduk yang signifikan dalam beberapa dekade mendatang dapat menghadirkan tantangan sekaligus peluang (Asti, 2024; Cheng et al., 2022; Liestia, 2024; Sugiarto et al., 2021). Menurut data BPS 2023 tingkat

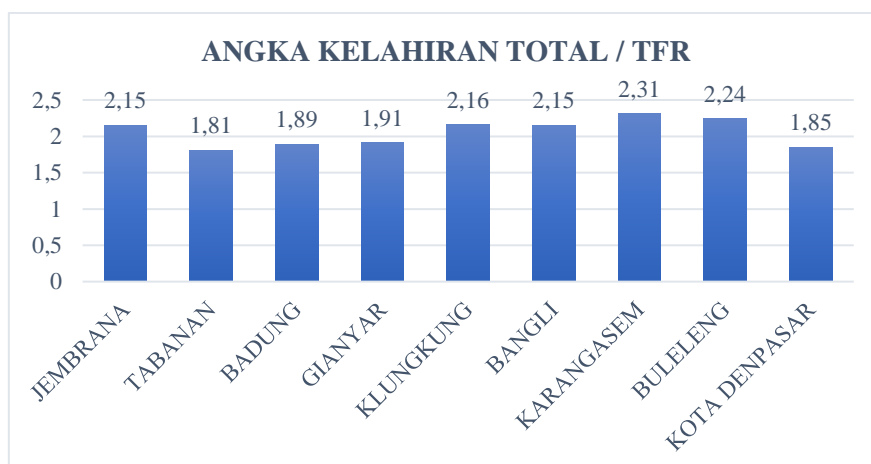
kelahiran di Indonesia hampir terus menurun dari tahun ke tahun. berdasarkan hasil sensus penduduk dari tahun 1971 sampai dengan sensus penduduk tahun 2020.



Gambar 1. Total Fertility Rate Indonesia 2020.

Sumber : Badan Pusat Statistik 2023, data diolah

Berdasarkan data BPS Sensus Penduduk 2020, *Total Fertility Rate* (TFR) Indonesia menunjukkan tren penurunan signifikan dari 5,61 pada tahun 1971 menjadi 2,18 pada tahun 2020, yang mencerminkan perubahan preferensi masyarakat terhadap jumlah anak. Penurunan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor demografi dan non-demografi seperti pendidikan, ekonomi, norma sosial, serta munculnya fenomena *childfree* yang semakin berkembang di kalangan generasi muda. Fenomena ini menunjukkan adanya pergeseran nilai dari pandangan tradisional “banyak anak banyak rejeki” menuju orientasi hidup yang lebih rasional dan individual. Meskipun demikian, dalam konteks Indonesia yang kaya budaya, khususnya di Bali, nilai keturunan masih sangat kuat sehingga penerimaan terhadap *childfree* tidak merata. Oleh karena itu, dinamika fertilitas di Indonesia tidak hanya dipengaruhi oleh faktor modernisasi, tetapi juga oleh interaksi kompleks antara nilai budaya, kondisi ekonomi, dan perubahan sosial.



Gambar 2. Total Fertility Rate Provinsi Bali 2020.

Sumber : BPS Provinsi Bali 2023, data diolah

Berdasarkan data BPS, Kabupaten Karangasem memiliki angka kelahiran tertinggi (2,31) dan Kabupaten Tabanan terendah (1,81), sehingga keduanya dipilih sebagai lokasi penelitian. Dari sisi pembangunan manusia, Karangasem memiliki IPM terendah di Bali dan masih tertinggal jauh dibandingkan daerah lain, menunjukkan adanya kesenjangan kesejahteraan. Sebaliknya, Kabupaten Tabanan memiliki IPM yang tergolong tinggi (78,83) dan berada di atas rata-rata provinsi, didukung oleh sektor pertanian dan pariwisata. Perbedaan kondisi fertilitas dan pembangunan manusia ini menunjukkan adanya variasi karakteristik sosial ekonomi yang penting untuk dianalisis dalam penelitian.

Tabel 1. Jumlah Penduduk Per Kabupaten di Provinsi Bali.

No	Kabupaten/Kota	Jumlah Penduduk (Ribu)
1	Jembrana	327.7
2	Tabanan	469,1
3	Badung	573.7
4	Gianyar	530.1
5	Klungkung	209.9
6	Bangli	263.2
7	Karangasem	504.6
8	Buleleng	820.5
9	Kota Denpasar	762.5
	Provinsi Bali	4461.3

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, 2025

Tabel 1 menunjukkan bahwa jumlah penduduk Kabupaten Karangasem lebih besar (504,6 ribu) dibandingkan Kabupaten Tabanan (469,1 ribu), sehingga kedua wilayah dipilih sebagai fokus penelitian dengan responden usia 21–40 tahun yang belum memiliki anak. Rentang usia ini termasuk fase dewasa muda yang ditandai dengan eksplorasi diri, kemandirian, serta pengambilan keputusan penting terkait karier dan keluarga. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh faktor sosial, ekonomi, dan demografi terhadap penerimaan fenomena *childfree* yang diukur melalui pemahaman, persetujuan, dan tindakan. Berbagai faktor seperti pendidikan, usia, media sosial, tradisi, dan kondisi ekonomi berperan dalam membentuk preferensi individu terhadap keputusan memiliki anak di tengah perubahan nilai sosial modern.

Sejalan dengan hal tersebut, dalam masyarakat Bali keberadaan keturunan memiliki peran yang sangat penting, terutama dalam konteks budaya patrilineal yang menekankan garis keturunan melalui pihak laki-laki. Sistem ini menjadikan anak sebagai penerus identitas keluarga, hak waris, serta tanggung jawab sosial dan adat, sehingga individu yang tidak memiliki keturunan berpotensi mengalami tekanan sosial. Selain itu, kebijakan *KB Krama Bali* yang mendorong masyarakat memiliki empat anak menunjukkan upaya mempertahankan

keberlanjutan budaya dan struktur sosial masyarakat Bali. Dengan demikian, kuatnya nilai tradisional tersebut menjadikan Bali sebagai daerah yang masih konsisten menjaga dan mempertahankan adat istiadatnya..

Bagi seorang individu status pekerjaan bagi individu juga sangat menentukan keputusan untuk memiliki anak. Status pekerjaan individu memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keputusan untuk memiliki anak, terutama dalam konteks perubahan sosial dan ekonomi yang terjadi di masyarakat. Saat ini, banyak individu yang memasuki pasar tenaga kerja dengan pendidikan yang baik dan *soft-skill* yang mendukung. (Silva & Tenreyro, 2017). Semakin tinggi pendidikan, semakin tinggi pula jabatan dan pekerjaan yang didapatkan, sehingga dapat meningkatkan curahan jam kerja (Anggraeni et al., 2022). Individu dengan status pekerjaan yang stabil dan mandiri cenderung memiliki kontrol yang lebih besar terhadap keputusan hidup mereka, termasuk kapan dan dengan siapa mereka akan menikah (Lundborg et al., 2017). Dalam banyak kasus, individu yang memiliki pekerjaan yang stabil lebih cenderung menunda pernikahan untuk mengejar cita-cita karier atau pendidikan yang lebih tinggi (Putra, 2021).

Pandangan masyarakat Indonesia melihat adanya kehadiran anak dalam sebuah pernikahan merupakan hal yang penting. Hal ini membuat pilihan pasangan suami istri yang memilih untuk tidak memiliki anak dianggap negatif. Meskipun begitu masih ada pasangan suami istri yang memilih untuk tidak memiliki anak dibuktikan terlihat dari munculnya komunitas-komunitas *childfree* di Indonesia (Neal, 2021). Karena keputusan untuk memiliki anak adalah keputusan antara suami dan istri maka peneliti ingin menelusuri bagaimana proses pengambilan keputusan yang terjadi pada pasangan suami istri yang memutuskan untuk tidak memiliki anak tersebut. Proses pengambilan keputusan oleh pasangan yang tidak memiliki anak merupakan proses diadik yang dapat dibagi menjadi tiga tahap yaitu tahap *agreement*, *acceptance*, dan *closing the door* dengan dua faktor pendorong dalam prosesnya yaitu faktor *importance of the relationship* dan *strength of the conviction* (Komala & Warmiyati, 2022). Maka dari itu peran laki – laki juga sangat dibutuhkan dalam studi terkait dengan fenomena *childfree* ini. Dalam konteks sosial, jenis kelamin sering dihubungkan dengan *gender role* atau peran sosial yang dikonstruksikan masyarakat berdasarkan ekspektasi terhadap laki-laki dan perempuan (Kusnandar, 2023).

Domisili atau tempat tinggal seseorang sering kali menjadi faktor penting yang memengaruhi cara pandang dan sikap terhadap isu-isu sosial, termasuk fenomena *childfree* (Maharani et al., 2020). Perbedaan antara masyarakat perkotaan dan pedesaan, misalnya, mencerminkan variasi nilai budaya, tingkat pendidikan, akses informasi, serta gaya hidup yang

secara tidak langsung membentuk pola pikir individu terhadap keputusan untuk tidak memiliki anak (Pranata & Sudibia, 2021; N. Sari, 2017; Yusuf, 2020).

Dalam teori transisi demografi menjelaskan dinamika proses demografi yang diukur dengan tingkat kematian dan fertilitas dikaitkan dengan perubahan kondisi sosial, ekonomi, budaya, dan politik manusia. Teori ini menggambarkan fertilitas sangat dinamis dan mengalami naik turun. Sedangkan dalam perspektif ekonomi fertilitas yang dikembangkan oleh Gary S. Becker, keputusan untuk memiliki anak dipandang sebagai hasil dari pertimbangan rasional atas manfaat dan biaya. Anak tidak hanya dipandang sebagai nilai sosial atau emosional, tetapi juga sebagai "komoditas" yang membutuhkan investasi, baik dalam bentuk waktu, tenaga, maupun biaya ekonomi yang nyata (Becker, 1969). Jika ditinjau dari perspektif ekonomi, Becker menyatakan bahwa fertilitas dipengaruhi oleh keputusan ekonomi. Upaya pengendalian penduduk diperlukan untuk mendukung keberhasilan pembangunan Indonesia dan mengatasi permasalahan kependudukan seperti jumlah, komposisi, dan persebaran penduduk. Pengendalian kelahiran untuk mendukung keberhasilan pembangunan di Indonesia juga untuk mengatasi permasalahan kependudukan yang meliputi jumlah, komposisi, dan persebaran penduduk, sehingga diperlukan upaya pengendalian penduduk. Pengendalian fertilitas merupakan salah satu cara untuk mengendalikan jumlah penduduk (Listyaningsih & Satiti, 2021). Secara keseluruhan, demografi menjadi dasar ilmiah dalam menyusun, melaksanakan, dan mengevaluasi kebijakan pengendalian penduduk. Tanpa data demografi, kebijakan yang diambil berisiko tidak efektif atau bahkan menimbulkan masalah baru. Dengan demikian, pengendalian penduduk yang baik selalu bergantung pada analisis demografi yang akurat dan komprehensif.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain asosiatif dan komparatif untuk menganalisis hubungan sekaligus perbedaan antarvariabel. Studi dilakukan di Kabupaten Karangasem dan Tabanan sebagai wilayah dengan tingkat TFR tertinggi dan terendah di Bali. Objek penelitian berfokus pada fenomena *childfree* yang dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti pendidikan, usia, keaktifan media sosial, tradisi, status pekerjaan, jenis kelamin, dan domisili. Variabel dibagi menjadi variabel bebas (*independent variable*) dan variabel terikat (*dependent variable*), di mana tingkat penerimaan terhadap *childfree* menjadi variabel utama yang diukur menggunakan skala Likert.

Populasi penelitian mencakup 973,7 ribu penduduk dari kedua kabupaten, dengan sampel sebanyak 124 responden yang ditentukan menggunakan rumus Slovin. Teknik pengambilan sampel dilakukan melalui *purposive sampling* dan *quota sampling* dengan kriteria usia 21–40 tahun serta belum atau tidak memiliki anak. Data yang digunakan berupa data kuantitatif dari sumber primer, dikumpulkan melalui observasi, kuesioner (*structured interview*), dan wawancara mendalam untuk memperkuat hasil penelitian. Instrumen penelitian berupa kuesioner yang telah diuji kelayakannya.

Analisis data dilakukan melalui uji validitas dan reliabilitas untuk memastikan keakuratan instrumen, dilanjutkan dengan uji asumsi klasik agar model memenuhi kriteria *BLUE (Best Linear Unbiased Estimator)*. Pengujian hipotesis menggunakan *Mann-Whitney U Test* untuk melihat perbedaan antar kelompok serta regresi linear berganda untuk mengukur pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Selain itu, digunakan uji F (simultan), uji t (parsial), dan koefisien determinasi (R^2) untuk menilai kekuatan model dan signifikansi hubungan antarvariabel secara menyeluruh.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Kabupaten Tabanan dan Karangasem

Kabupaten Tabanan dan Kabupaten Karangasem merupakan dua wilayah di Provinsi Bali yang memiliki perbedaan karakteristik geografis, demografi, ekonomi, dan sosial budaya. Tabanan yang terletak di bagian selatan Bali memiliki tingkat pembangunan lebih tinggi dengan potensi agraris dan pariwisata yang kuat, jumlah penduduk sekitar 478,4 ribu jiwa, serta kondisi ekonomi yang relatif stabil dengan tingkat pengangguran rendah. Sementara itu, Karangasem di bagian timur Bali memiliki jumlah penduduk lebih besar, kepadatan lebih tinggi, serta masih menghadapi tantangan pembangunan, meskipun memiliki potensi sumber daya alam dan posisi strategis sebagai jalur transportasi. Dari sisi sosial budaya, Karangasem masih kuat dengan nilai tradisional seperti sistem patrilineal dan praktik endogami yang memengaruhi fertilitas, sedangkan Tabanan cenderung lebih terbuka terhadap perubahan nilai. Selain itu, terdapat kesenjangan kualitas sumber daya manusia, di mana tingkat pendidikan di Karangasem masih lebih rendah dibandingkan Tabanan, yang menunjukkan perbedaan akses, kesejahteraan, dan peluang pendidikan antar wilayah.

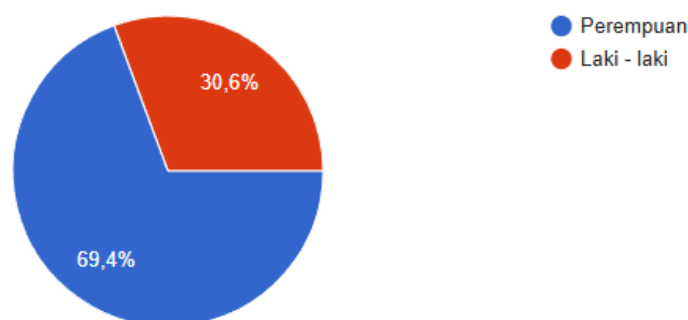
Karakteristik Responden

Tabel 2. Distribusi Responden Menurut Karakteristik Usia.

No	Usia	Jumlah Responden	Presentase
1	21 – 25	103	83,2 %
2	26 – 30	12	9,7 %
3	31 – 35	4	3,2 %
4	36 – 40	5	4 %

Sumber : Data primer diolah, 2026

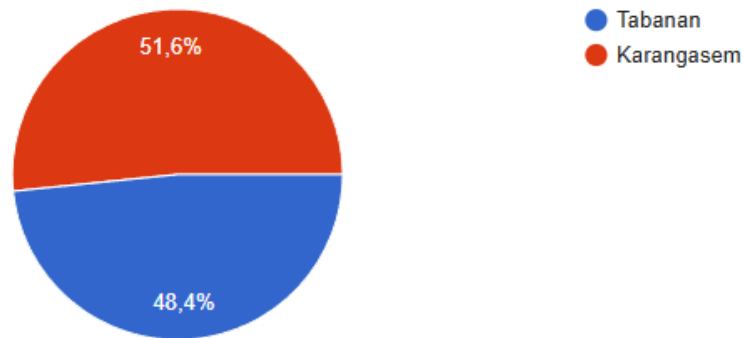
Berdasarkan distribusi usia, mayoritas responden berada pada kelompok 21–25 tahun sebanyak 83,2%, yang menunjukkan dominasi usia dewasa awal. Kelompok ini umumnya berada pada fase eksplorasi diri, pengembangan karier, dan pembentukan preferensi hidup sehingga lebih terbuka terhadap alternatif seperti *childfree*. Responden usia 26–30 tahun hanya sebagian kecil dan mulai memasuki tahap transisi menuju stabilitas serta pertimbangan pernikahan dan keluarga. Sementara itu, kelompok usia 31–40 tahun memiliki proporsi paling rendah dan cenderung memiliki nilai keluarga yang lebih stabil. Secara keseluruhan, dominasi usia muda membuat hasil penelitian lebih merepresentasikan pandangan generasi yang rasional, terbuka, dan mempertimbangkan aspek kebebasan serta kesiapan dalam keputusan reproduksi.



Gambar 3. Diagram Karakteristik Responden Menurut Jenis Kelamin.

Sumber: Data Primer Diolah, 2026

Berdasarkan distribusi jenis kelamin, dari 124 responden terdapat 69,4% perempuan dan 30,6% laki-laki, sehingga perempuan mendominasi penelitian ini. Dominasi tersebut menunjukkan bahwa hasil penelitian lebih banyak merepresentasikan perspektif perempuan terhadap fenomena *childfree*. Hal ini relevan karena perempuan memiliki keterkaitan langsung dengan isu reproduksi, perencanaan keluarga, serta konsekuensi sosial dan biologis. Selain itu, perempuan juga menghadapi tekanan sosial yang lebih kuat terkait peran sebagai ibu sehingga pandangannya dipengaruhi oleh faktor kesiapan mental, ekonomi, dan karier. Meskipun tidak seimbang, kehadiran responden laki-laki tetap memberikan perspektif tambahan sehingga hasil penelitian tetap cukup representatif.



Gambar 4. Diagram Karakteristik Responden Menurut Domisili.

Sumber: Data Primer Diolah, 2026

Berdasarkan diagram distribusi responden menurut domisili, diketahui bahwa jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 124 orang yang berasal dari dua wilayah, yaitu Kabupaten Tabanan dan Kabupaten Karangasem. Responden yang berdomisili di Karangasem berjumlah 51,6 persen, sedangkan responden dari Tabanan sebesar 48,4 persen. Distribusi tersebut menunjukkan bahwa komposisi responden relatif seimbang antara kedua wilayah penelitian, sehingga data yang diperoleh mampu merepresentasikan pandangan masyarakat dari dua karakteristik wilayah yang berbeda.

Tabel 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan.

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah Responden
1	TNI / Polri	1
2	ASN	3
3	Swasta	39
4	Pengusaha	10
5	Tenaga kesehatan	4
6	PPPK	1
7	Lainnya	11

Sumber : Data Primer Diolah, 2026

Berdasarkan karakteristik pekerjaan, mayoritas responden bekerja di sektor swasta, yaitu 39 orang, yang menunjukkan dominasi pekerja non-pemerintah dengan karakteristik pekerjaan yang lebih fleksibel. Selain itu, terdapat 10 responden berstatus pengusaha yang mencerminkan kemandirian ekonomi, serta 11 responden dengan jenis pekerjaan lainnya. Responden yang bekerja sebagai tenaga kesehatan berjumlah 4 orang, ASN 3 orang, serta masing-masing 1 orang pada TNI/Polri dan PPPK. Distribusi ini menunjukkan bahwa sektor swasta lebih mendominasi dibandingkan sektor pemerintahan. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa responden memiliki dinamika sosial ekonomi yang fleksibel sehingga dapat memengaruhi pandangan terhadap fenomena yang diteliti.

Deskripsi Data Variabel Penelitian

Deskripsi data variabel penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan menengah hingga tinggi, didominasi oleh SMA/SMK (53,2%) dan D4/S1 (41,9%), yang mencerminkan tingkat literasi dan pemikiran yang relatif baik dalam menyikapi fenomena *childfree*. Dari segi usia, responden didominasi kelompok 21–25 tahun (83,2%) yang berada pada fase dewasa awal dan cenderung lebih terbuka terhadap perubahan nilai sosial. Tingkat keaktifan media sosial juga tergolong tinggi, dengan mayoritas menggunakan 1–5 jam per hari (62,9%), yang berpotensi meningkatkan paparan terhadap informasi dan gaya hidup modern. Selain itu, sebagian besar responden memiliki tingkat keterikatan tradisi yang tinggi (61,2%), namun tetap dipengaruhi oleh dinamika modernisasi dalam membentuk pandangan. Dari sisi ekonomi, mayoritas responden bekerja (59,7%), yang menunjukkan adanya pertimbangan rasional dalam keputusan reproduksi, sementara responden didominasi perempuan (69,4%) dan memiliki domisili yang relatif seimbang antara Karangasem (51,6%) dan Tabanan (48,4%), sehingga mampu menggambarkan variasi perspektif berdasarkan gender dan wilayah

Uji Validitas dan Reliabilitas

Berdasarkan hasil uji validitas menggunakan korelasi Pearson antara skor item dengan skor total variabel Y menunjukkan bahwa seluruh item pertanyaan memiliki nilai koefisien korelasi Pearson lebih besar dari r tabel sebesar 0,361. Dengan demikian, seluruh indikator variabel Y dinyatakan valid dan mampu mengukur konstruk variabel Y secara tepat.

Tabel 4. Hasil Uji Validitas Variabel Y.

Item	r hitung	r tabel	Keterangan
Y1.1	0.631	0.361	Valid
Y1.2	0.737	0.361	Valid
Y1.3	0.592	0.361	Valid
Y2.1	0.655	0.361	Valid
Y2.2	0.638	0.361	Valid
Y2.3	0.694	0.361	Valid
Y3.1	0.711	0.361	Valid
Y3.2	0.399	0.361	Valid
Y3.3	0.754	0.361	Valid

Sumber : Data primer diolah, 2026

Hasil uji reliabilitas variabel Y menunjukkan nilai Cronbach's Alpha di atas 0,60, sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh item pertanyaan variabel Y memiliki konsistensi internal yang baik dan reliabel.

Tabel 5. Hasil Uji Reliabilitas Variabel Y.

Cronchbach's alpa	N of item
.823	9

Sumber : Data primer diolah, 2026

Berdasarkan hasil uji validitas menggunakan korelasi Pearson antara skor item dengan skor total variabel X₄, diperoleh bahwa seluruh item pertanyaan memiliki nilai koefisien korelasi (r hitung) lebih besar dari r tabel sebesar 0,361. Dengan demikian, seluruh item pertanyaan pada variabel X₄ dinyatakan valid dan layak digunakan dalam penelitian.

Tabel 6. Hasil Uji Validitas Variabel X₄.

Item	r hitung	r tabel	Keterangan
X4.1	0.576	0.361	Valid
X4.2	0.761	0.361	Valid
X4.3	0.765	0.361	Valid
X4.4	0.680	0.361	Valid
X4.5	0.828	0.361	Valid
X4.6	0.728	0.361	Valid

Sumber : Data primer diolah, 2026

Hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa nilai Cronbach's Alpha variabel X₄ berada di atas 0,60. Hal ini menunjukkan bahwa instrumen variabel X₄ memiliki tingkat konsistensi internal yang baik sehingga reliabel sebagai alat ukur penelitian.

Tabel 7. Hasil Uji Reliabilitas Variabel X₄.

Cronchbach's alpa	N of item
.818	6

Sumber : Data primer diolah, 2026

Hasil Uji Mann-Whitney U Test**Tabel 8.** Hasil Uji Mann-Whitney U Test.

Mann-Whitney U Test			
Kelompok	N	Mean Rank	Sum of Rank
tabanan	60	57.49	3449.50
karangasem	64	67.20	4330.50
Total	124		

Sumber : Data primer diolah, 2026

Variabel domisili dikodekan dalam bentuk dummy, dimana 0 = Tabanan dan 1 = Karangasem. Hasil uji Mann-Whitney U menunjukkan bahwa kelompok dengan kode 1 (Karangasem) memiliki mean rank sebesar 67,20, lebih tinggi dibandingkan kelompok dengan kode 0 (Tabanan) sebesar 57,49. Hal ini menunjukkan bahwa secara deskriptif masyarakat Karangasem memiliki tingkat penerimaan yang lebih tinggi terhadap fenomena *childfree* dibandingkan masyarakat Tabanan.

Tabel 9. Hasil Uji Mann-Whitney U Test.

Test Statistic	
Mann-Whitney	1619.500
Wilcoxon W	3449.500
Z	-1.510
Asymp.Sig.(2 tailed)	0.131

Sumber : Data primer diolah, 2026

Nilai signifikansi sebesar 0,131 ($>0,10$) menunjukkan bahwa perbedaan tersebut tidak signifikan, sehingga hipotesis bahwa masyarakat Tabanan memiliki tingkat penerimaan lebih tinggi daripada Karangasem ditolak dan perlu analisis lanjutan pada tiap indikator. Uji Mann-Whitney digunakan untuk menguji perbedaan pada indikator persetujuan, pemahaman, dan *action* dengan melihat nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* pada tingkat signifikansi 10%.

Tabel 10. Hasil Uji Mann-Whitney U Test.

Variabel	Domisili	N	Mean Rank	Mann-Whitney U	Sig. (2-tailed)	Keputusan ($\alpha = 10\%$)
Y1_Pemahaman	Tabanan	60	58,86	1701,500	0,257	Tidak berbeda signifikan
	Karangasem	64	65,91			
Y2_Persetujuan	Tabanan	60	56,96	1587,500	0,089	Berbeda signifikan
	Karangasem	64	67,70			
Y3_Action	Tabanan	60	60,73	1814,000	0,586	Tidak berbeda signifikan
	Karangasem	64	64,16			

Sumber : Data primer diolah, 2026

Hasil uji menunjukkan bahwa variabel pemahaman (Y1) dan tindakan (Y3) tidak memiliki perbedaan signifikan karena nilai signifikansi masing-masing 0,257 dan 0,586 ($>0,10$), sedangkan variabel persetujuan (Y2) menunjukkan perbedaan signifikan dengan nilai 0,089 ($<0,10$). Nilai *mean rank* mengindikasikan bahwa responden Karangasem memiliki tingkat pemahaman lebih tinggi dibandingkan Tabanan. Dengan demikian, perbedaan domisili hanya berpengaruh signifikan pada aspek persetujuan, bukan pada pemahaman dan tindakan..

Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data variabel tingkat penerimaan terhadap fenomena *childfree* (Y) pada masyarakat Kabupaten Tabanan dan Kabupaten Karangasem berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov dan Shapiro-Wilk melalui bantuan program IBM SPSS Statistics.

Tabel 11. Hasil Uji Normalitas.

Shapiro-Wilk			
Kelompok	Statistic	df	Sig
tabanan	.929	60	.002
karangasem	.952	64	.014

Sumber : Data primer diolah, 2026

Berdasarkan uji normalitas Shapiro-Wilk, nilai signifikansi pada Tabanan (0,002) dan Karangasem (0,014) keduanya lebih kecil dari 0,10, sehingga data tidak berdistribusi normal. Hal ini menunjukkan bahwa variabel tingkat penerimaan tidak memenuhi asumsi normalitas

pada kedua kelompok. Oleh karena itu, analisis dilanjutkan menggunakan uji non-parametrik *Mann-Whitney U Test*.

Tabel 12. Hasil Uji Normalitas Residual.

Kolmogorov-Smirnov			Shapiro-Wilk		
Statistic	df	Sig	Statistic	df	Sig
.060	.123	.200	.984	123	.152

Sumber : Data primer diolah, 2026

Berdasarkan uji normalitas, nilai signifikansi Kolmogorov-Smirnov (0,200) dan Shapiro-Wilk (0,152) keduanya lebih besar dari 0,10 sehingga residual berdistribusi normal. Dengan demikian, model regresi telah memenuhi asumsi normalitas.

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi yang tinggi antar variabel independen dalam model regresi. Pengujian dilakukan dengan melihat nilai tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF).

Tabel 13. Hasil Uji Multikolinieritas.

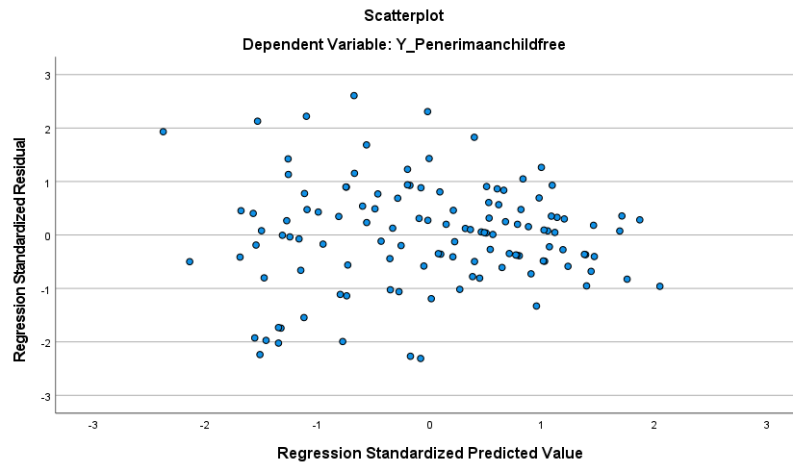
Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
X1_Pendidikan	0,871	1,148	Tidak terjadi multikolinieritas
X2_Usia	0,787	1,271	Tidak terjadi multikolinieritas
X3_Sosmed	0,952	1,050	Tidak terjadi multikolinieritas
X4_Tradisi	0,963	1,039	Tidak terjadi multikolinieritas
D1_Statuspekerjaan	0,742	1,347	Tidak terjadi multikolinieritas
D2_Jeniskelamin	0,949	1,054	Tidak terjadi multikolinieritas
D3_Domisili	0,914	1,094	Tidak terjadi multikolinieritas

Sumber : Data primer diolah, 2026

Berdasarkan hasil analisis, seluruh variabel independen memiliki nilai *tolerance* > 0,10 dan VIF < 10, sehingga tidak terdapat gejala multikolinieritas. Oleh karena itu, model regresi dinyatakan layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas melalui *scatterplot* menunjukkan bahwa titik data menyebar acak dan tidak membentuk pola tertentu. Hal ini menandakan tidak terjadi heteroskedastisitas sehingga model memenuhi asumsi homoskedastisitas.



Gambar 5. Hasil Uji Heteroskedastis.

Sumber: Data Primer Diolah 2026

Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Uji F

Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen.

Tabel 14. Hasil Uji F.

Sumber Variasi	Sum of Squares	df	Mean Square	F hitung	Sig.
Regression	301,722	7	43,103	3,635	0,001
Residual	1.363,465	115	11,856		
Total	1.665,187	122			

Sumber : Data primer diolah, 2026

Berdasarkan hasil analisis regresi pada tabel ANOVA diperoleh nilai F hitung sebesar 3,635 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,001. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu 0,10. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel tingkat pendidikan, usia, penggunaan media sosial, tradisi, status pekerjaan, jenis kelamin, dan domisili secara simultan berpengaruh signifikan terhadap penerimaan *childfree*. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini layak untuk menjelaskan hubungan antar variabel yang diteliti.

Uji Determinasi (R^2)

Tabel 15. Hasil Uji Determinasi (R^2).

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of Estimate
1	0,426	0,181	0,131	3,443

Sumber : Data primer diolah, 2026

Koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,181 menunjukkan bahwa variabel independen mampu menjelaskan 18,1% variasi penerimaan *childfree*, sedangkan 81,9% dipengaruhi faktor lain di luar model, dengan *Adjusted R²* sebesar 0,131. Nilai R^2 yang relatif rendah ini wajar karena penelitian menggunakan data *cross section* yang memiliki heterogenitas tinggi. Oleh karena itu, meskipun R^2 kecil, model tetap dapat digunakan karena estimasi koefisien masih valid dan representatif.

Uji t

Uji t menunjukkan bahwa secara parsial hanya variabel sosial media, tradisi, dan status pekerjaan yang berpengaruh signifikan terhadap penerimaan *childfree*, sedangkan variabel lainnya tidak signifikan. Dengan demikian, faktor utama yang memengaruhi penerimaan *childfree* adalah intensitas penggunaan media sosial, perubahan nilai tradisi, dan status pekerjaan responden.

Hasil uji perbedaan tingkat penerimaan antara masyarakat Kabupaten Tabanan dan Karangasem

$H_0 : \mu_{\text{Tabanan}} = \mu_{\text{Karangasem}}$

(Tidak terdapat perbedaan tingkat penerimaan fenomena *childfree* antara masyarakat Kabupaten Tabanan dan Kabupaten Karangasem)

$H_1 : \mu_{\text{Tabanan}} \neq \mu_{\text{Karangasem}}$

(Terdapat perbedaan tingkat penerimaan fenomena *childfree* antara masyarakat Kabupaten Tabanan dan Kabupaten Karangasem)

Hasil uji Mann-Whitney menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,257 > 0,10$, sehingga H_0 gagal ditolak. Secara deskriptif, meskipun terdapat perbedaan nilai rata-rata peringkat antar wilayah, perbedaan tersebut tidak cukup kuat secara statistik. Hal ini menunjukkan bahwa karakteristik wilayah tempat tinggal tidak menyebabkan perbedaan tingkat penerimaan masyarakat terhadap fenomena *childfree*.

Keputusan: H_0 diterima, H_1 ditolak.

Pengaruh simultan antara tingkat pendidikan tertinggi, usia, tingkat keaktifan penggunaan media social, tradisi, status pekerjaan, jenis kelamin, dan domisili terhadap tingkat penerimaan fenomena *childfree*

Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan dengan memakai program SPSS, maka pengujian secara simultan dapat dilihat pada tabel coefficient pada lampiran 4. Adapun tahapan analisisnya yakni sebagai berikut :

a. Rumusan Hypothesis

$$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = \beta_5 = \beta_6 = \beta_7 = 0$$

(Secara simultan variabel pendidikan, usia, media sosial, tradisi, status pekerjaan, jenis kelamin, dan domisili tidak berpengaruh terhadap penerimaan *childfree*)

H_1 : Minimal terdapat $\beta_i \neq 0$

(Secara simultan variabel independen berpengaruh terhadap penerimaan *childfree*)

b. Taraf signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini adalah $\alpha = 10\%$ (0,10) atau tingkat kepercayaan sebesar 90 persen.

c. H_0 diterima jika nilai Sig. F $> \alpha$ (0,10)

d. H_0 ditolak jika nilai Sig. F $< \alpha$ (0,10)

atau

H_0 diterima jika F hitung \leq F table

H_0 ditolak jika F hitung $>$ F tabel

e. Hasil perhitungan :

Nilai F hitung = 3,635

Nilai signifikansi = 0,001

f. Simpulan

Nilai signifikansi uji F sebesar 0,001 lebih kecil dari taraf signifikansi yang digunakan yakni 0,10 ($0,001 < 0,10$) sehingga H_0 ditolak. Secara deskriptif, hasil ini menunjukkan bahwa kombinasi faktor sosial, demografis, dan budaya secara bersama-sama mampu menjelaskan variasi tingkat penerimaan fenomena *childfree* dalam masyarakat.

Keputusan: H_0 ditolak, H_1 diterima.

Pengaruh parsial antara tingkat pendidikan tertinggi, usia, tingkat keaktifan penggunaan media sosial, tradisi, status pekerjaan, jenis kelamin, dan domisili terhadap tingkat penerimaan fenomena *childfree*

Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan dengan memakai program SPSS, maka pengujian secara parsial dapat dilihat pada tabel coefficient pada lampiran 4. Adapun tahapan analisisnya yakni sebagai berikut :

a) Tingkat Pendidikan Tertinggi

Berdasarkan hasil uji, nilai signifikansi 0,884 ($>0,10$) dan t hitung $-0,146 \leq t$ tabel 1,658, dan nilai coefficient sebesar -0,023, sehingga H_0 diterima. Dengan demikian, variabel tingkat pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan *childfree*.

b) Usia

Berdasarkan hasil uji, nilai signifikansi 0,687 ($>0,10$) dan t hitung $0,403 \leq t$ tabel 1,658, dan nilai coefficient sebesar 0,037, sehingga H_0 diterima. Dengan demikian, variabel usia tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan *childfree*.

c) Tingkat keaktifan penggunaan media social

Berdasarkan hasil uji, nilai signifikansi 0,060 ($<0,10$) dan t hitung $1,901 > t$ tabel 1,658, dan nilai coefficient sebesar 0,214, sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian, keaktifan penggunaan media sosial berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerimaan *childfree*.

d) Tradisi

Berdasarkan hasil uji, nilai signifikansi 0,000 ($<0,10$) dan t hitung $3,667 > t$ tabel 1,658, dan nilai coefficient sebesar 0,434, sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian, keaktifan penggunaan media sosial berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerimaan *childfree*.

e) Status Pekerjaan

Berdasarkan hasil uji, nilai signifikansi 0,093 ($<0,10$) dan t hitung $1,696 > t$ tabel 1,658, dan nilai coefficient sebesar 1,245 sehingga variabel status pekerjaan berpengaruh signifikan terhadap penerimaan *childfree*. Koefisien positif menunjukkan bahwa responden yang tidak bekerja memiliki tingkat penerimaan lebih tinggi dibandingkan yang bekerja. Sehingga H_0 diterima

f) Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil uji, nilai signifikansi 0,276 ($>0,10$) dan t hitung $-1,095 \leq t$ tabel 1,658, dan nilai coefficient sebesar -0,756, sehingga H_0 diterima. Dengan demikian, variabel jenis kelamin tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan *childfree*.

g) Domisili

Berdasarkan hasil uji, nilai signifikansi 0,114 ($>0,10$) dan t hitung $1,591 \leq t$ tabel 1,658, dan nilai coefficient sebesar 1,033, sehingga H_0 diterima. Dengan demikian, variabel domisili tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan *childfree*.

Pembahasan Hasil Penelitian

Pengaruh tingkat pendidikan tertinggi terhadap penerimaan fenomena childfree

Hasil uji menunjukkan bahwa tingkat pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan *childfree* karena nilai signifikansi 0,884 ($>0,10$). Meskipun secara teori pendidikan diharapkan meningkatkan penerimaan melalui pola pikir rasional dan akses informasi, hasil penelitian menunjukkan sebaliknya. Hal ini mengindikasikan bahwa faktor budaya dan norma

sosial lebih dominan dibandingkan pendidikan dalam membentuk sikap terhadap *childfree*. Dengan demikian, pendidikan bukan menjadi faktor utama, melainkan hanya sebagai faktor pendukung dalam memengaruhi keputusan reproduksi.

Pengaruh usia terhadap penerimaan fenomena *childfree*

Berdasarkan hasil uji regresi diperoleh nilai t hitung sebesar 0,403 dengan nilai signifikansi sebesar 0,687. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi $\alpha = 0,10$ sehingga H_0 diterima dan H_1 ditolak. Dengan demikian, variabel usia tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan fenomena *childfree*. Koefisien regresi yang bernilai positif menunjukkan adanya kecenderungan hubungan searah antara usia dan tingkat penerimaan *childfree*, yang berarti semakin bertambah usia responden maka kecenderungan penerimaan terhadap fenomena *childfree* juga meningkat. Namun demikian, hubungan tersebut tidak cukup kuat secara statistik sehingga usia tidak dapat dianggap sebagai faktor penentu dalam menjelaskan variasi penerimaan *childfree* pada responden penelitian ini. Hal ini linier dengan hasil penelitian dari Lalu Kekah Budi Prasetya (2022), dimana hasil penelitiannya menemukan bahwa di antara variabel demografi, usia ibu ditemukan berbanding terbalik dengan preferensi fertilitas. Dengan bertambahnya usia, kemungkinan memiliki anak lagi berkurang.

Pengaruh tingkat keaktifan penggunaan media sosial terhadap penerimaan fenomena *childfree*

Hasil uji parsial menunjukkan bahwa keaktifan penggunaan media sosial berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerimaan *childfree* dengan nilai signifikansi 0,060 ($< 0,10$). Hal ini berarti semakin tinggi intensitas penggunaan media sosial, maka semakin tinggi pula tingkat penerimaan terhadap *childfree*. Media sosial berperan sebagai sarana penyebaran informasi dan pembentukan perspektif baru melalui paparan berbagai nilai, pengalaman, dan gaya hidup alternatif. Kondisi ini menunjukkan bahwa media sosial menjadi agen sosialisasi modern yang mendorong perubahan norma terkait keluarga dan reproduksi. Temuan ini sejalan dengan berbagai penelitian yang menyatakan bahwa media digital berkontribusi dalam meningkatkan keterbukaan terhadap pilihan hidup tanpa anak..

Pengaruh tradisi terhadap penerimaan fenomena *childfree*

Berdasarkan hasil uji parsial (uji t), variabel tradisi memiliki nilai signifikansi $< 0,10$ dengan t hitung sebesar 3,667, sehingga terbukti berpengaruh signifikan terhadap penerimaan *childfree*. Namun, arah koefisien yang positif menunjukkan bahwa semakin fleksibel pandangan terhadap tradisi, maka penerimaan terhadap *childfree* justru meningkat, sehingga tidak sesuai dengan hipotesis awal yang mengasumsikan hubungan negatif. Temuan ini mengindikasikan adanya transformasi nilai, di mana tradisi tidak lagi dipahami secara kaku,

melainkan mengalami reinterpretasi yang lebih adaptif terhadap modernisasi dan individualitas. Individu tetap mempertahankan identitas budaya, tetapi lebih terbuka terhadap pilihan hidup alternatif, termasuk tidak memiliki anak. Dengan demikian, tradisi tidak selalu menjadi penghambat, melainkan dapat berfungsi sebagai nilai yang dinamis seiring perubahan sosial dan perkembangan generasi muda.

Pengaruh status pekerjaan terhadap penerimaan fenomena childfree

Berdasarkan hasil uji parsial (uji t), variabel status pekerjaan memiliki nilai signifikansi 0,093 ($<0,10$) dan t hitung 1,696, sehingga berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerimaan *childfree*. Koefisien positif menunjukkan bahwa responden yang tidak bekerja memiliki tingkat penerimaan lebih tinggi dibandingkan yang bekerja. Hal ini mengindikasikan bahwa kondisi ekonomi dan ketidakstabilan pekerjaan menjadi pertimbangan penting dalam keputusan memiliki anak. Individu yang belum memiliki pekerjaan cenderung memandang anak sebagai beban ekonomi sehingga lebih terbuka terhadap pilihan *childfree*. Dengan demikian, penerimaan *childfree* dipengaruhi oleh pertimbangan rasional terkait kondisi ekonomi, stabilitas kerja, dan perencanaan masa depan.

Pengaruh jenis kelamin terhadap penerimaan fenomena childfree

Hasil uji parsial menunjukkan bahwa variabel jenis kelamin tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan *childfree* karena nilai signifikansi 0,276 ($>0,10$), sehingga hipotesis ditolak. Meskipun arah koefisien negatif sesuai dengan hipotesis, pengaruh tersebut tidak cukup kuat secara statistik. Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan gender tidak menjadi faktor utama dalam menentukan sikap terhadap *childfree*. Dengan demikian, keputusan terkait *childfree* semakin dipandang sebagai pilihan personal yang tidak lagi dipengaruhi secara dominan oleh peran gender tradisional..

Pengaruh domisili terhadap penerimaan fenomena childfree

Hasil uji menunjukkan bahwa variabel domisili tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan *childfree* karena nilai signifikansi 0,114 ($>0,10$), sehingga hipotesis ditolak. Meskipun koefisien regresi bernilai positif yang mengindikasikan kecenderungan penerimaan lebih tinggi di Karangasem, pengaruh tersebut tidak signifikan secara statistik. Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan wilayah tidak lagi menjadi faktor utama dalam menentukan sikap terhadap *childfree*, seiring meratanya akses informasi dan pengaruh media digital. Dengan demikian, penerimaan *childfree* lebih dipengaruhi oleh dinamika sosial modern dibandingkan faktor geografis..

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan mengenai faktor-faktor yang memengaruhi penerimaan *childfree* pada responden di Kabupaten Tabanan dan Kabupaten Karangasem, maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut: 1) Karakteristik responden dalam penelitian ini didominasi oleh kelompok usia dewasa muda dengan latar belakang pekerjaan yang sebagian besar berada pada sektor swasta. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa responden berada pada fase transisi menuju pembentukan keluarga sehingga memiliki pertimbangan rasional dalam pengambilan keputusan reproduksi. 2) Berdasarkan hasil uji Mann-Whitney, tidak terdapat perbedaan tingkat penerimaan *childfree* antara responden yang berdomisili di Kabupaten Tabanan dan Kabupaten Karangasem. Setelah indikator penerimaan diuji secara parsial yakni pemahaman, persetujuan, dan action ditemukan hasil perbedaan signifikan di indikator persetujuan. 3) Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa variabel tingkat keaktifan media sosial berpengaruh signifikan dan positif terhadap penerimaan *childfree*. Semakin tinggi intensitas penggunaan media sosial, semakin tinggi pula tingkat penerimaan individu terhadap konsep *childfree*, yang menunjukkan peran media sosial sebagai sarana penyebaran nilai dan perspektif baru mengenai pilihan hidup modern. 4) Hasil regresi menunjukkan bahwa variabel tradisi berpengaruh signifikan dan positif terhadap penerimaan *childfree*. Hal ini mengindikasikan adanya perubahan pemaknaan nilai tradisional dalam masyarakat, di mana individu mulai menyesuaikan norma sosial dengan preferensi personal terkait keputusan memiliki anak. 5) Hasil regresi menunjukkan bahwa variabel status pekerjaan berpengaruh signifikan dan positif terhadap penerimaan *childfree*. Temuan ini menunjukkan bahwa kondisi pekerjaan dan pertimbangan ekonomi menjadi faktor penting dalam membentuk sikap individu terhadap keputusan reproduksi. 6) Secara simultan, variabel penggunaan media sosial, tradisi, dan status pekerjaan mampu menjelaskan variasi penerimaan *childfree*, meskipun masih terdapat faktor lain di luar model penelitian yang turut memengaruhi keputusan individu.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pemerintah diharapkan meningkatkan literasi kependudukan melalui edukasi publik yang seimbang mengenai *childfree* serta mengembangkan kebijakan yang lebih adaptif dengan menekankan kualitas sumber daya manusia, tidak hanya jumlah anak. Institusi pendidikan dan akademisi juga perlu berperan aktif melalui sosialisasi, seminar, dan pemanfaatan media sosial untuk memberikan pemahaman berbasis data terkait dampak sosial, ekonomi, dan psikologis dari keputusan tidak memiliki anak. Sementara itu, masyarakat diharapkan mampu meningkatkan literasi secara kritis,

mempertimbangkan berbagai aspek sebelum mengambil keputusan reproduksi, serta bersikap terbuka dan bijak terhadap perbedaan pilihan hidup dalam konteks sosial budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aassve, A., Cavalli, N., Mencarini, L., Plach, S., & Bacci, M. L. (2020). The Covid-19 pandemic and human fertility. *Science*, 369(6502), 371. <https://doi.org/10.1126/science.abc9520>
- Abdul Rahman. (2022). *Ekonomi demografi dan kependudukan*.
- Abigail Soesana. (2023). *Metodologi penelitian kuantitatif*.
- Afifah, L. N., & Sudibia, I. K. (2024). Analisis faktor yang mempengaruhi umur kawin pertama dan fertilitas di Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(4), 12317-12319.
- Anggraeni, N. P. N., Purwanti, P. A. P., & Wenagama, I. W. (2022). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi curahan jam kerja perempuan di Kota Denpasar. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 11(01), 47-50. <https://doi.org/10.24843/EEB.2022.v11.i01.p05>
- Aryati, S., Sukamdi, S., & Listyaningsih, U. (2025). Fertilitas rendah dan dimensi kebahagiaan: Studi kasus Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2023. *Media Komunikasi Geografi*, 26(1), 37. <https://doi.org/10.23887/mkg.v26i1.85479>
- Badan Pusat Statistik Provinsi Bali. (2023). Angka kelahiran total / total fertility rate (TFR) menurut provinsi, 1971-2020.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Bali. (2022). Penduduk, laju pertumbuhan penduduk, distribusi persentase penduduk kepadatan penduduk, rasio jenis kelamin penduduk menurut kabupaten/kota di Provinsi Bali, 2025.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Karangasem. (2024). *Kabupaten Karangasem dalam angka*.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Tabanan. (2024). *Kabupaten Tabanan dalam angka*.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Tabanan. (2024). Penduduk, laju pertumbuhan penduduk, distribusi persentase penduduk, kepadatan penduduk, rasio jenis kelamin penduduk menurut kecamatan di Kabupaten Tabanan, 2023.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Tabanan. (2024). Presentase pengangguran Kabupaten Tabanan (persen) 2024.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Karangasem. (2024). Presentase pengangguran Kabupaten Karangasem (persen) 2024.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Karangasem. (2024). Rata-rata lama sekolah menurut jenis kelamin.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Tabanan. (2024). Rata-rata lama sekolah menurut jenis kelamin.
- Bagaskoro, D. S., Alamsyah, F. A., & Ramadhan, S. (2022). Faktor-faktor yang mempengaruhi demografi: Fertilitas, mortalitas dan migrasi (literature review perilaku konsumen). *Jurnal Ilmu Hukum Humaniora Dan Politik*, 2(3), 295. <https://doi.org/10.38035/jihhp.v2i3>

- Borzoiepour, S., Alizadeh, G., Jafary, H., & Zarnaq, R. K. (2024). Identify affecting factors on total fertility rate: A systematic review. *Health Scope*, 13(3), 2. <https://doi.org/10.5812/healthscope-139351>
- Budiana, I. N., & Putra, I. G. P. A. W. (2024). Balinese customary law perspective on the existence of adopted children. *Sociological Jurisprudence Journal*, 7(1), 85. <https://doi.org/10.22225/scj.7.1.2024.84-89>
- Chairiyah, R., & Anggraeni, L. (2022). Hubungan pengetahuan remaja tentang dampak media sosial, pergaulan bebas dan status ekonomi terhadap kejadian pernikahan usia dini Kelurahan Pasir Jaya Kecamatan Bogor Barat Kota Bogor tahun 2021. *Jurnal Garuda*, 10(2), 174.
- Cheng, H., Luo, W., Si, S., Xin, X., Peng, Z., Zhou, H., Liu, H., & Yu, Y. (2022). Global trends in total fertility rate and its relation to national wealth, life expectancy and female education. *BMC Public Health*, 22(1), 7-12. <https://doi.org/10.1186/s12889-022-13656-1>
- Damayanti, E. N., Sudibia, I. K., Marhaeni, A. A. I. N., & Rustariyuni, S. D. (2024). Analisis faktor-faktor yang memengaruhi umur kawin pertama dan fertilitas di kalangan migran di Kecamatan Kuta Selatan. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(4), 12245-12245.
- De Silva, T., & Tenreyro, S. (2017). Population control policies and fertility convergence. *Journal of Economic Perspectives*, 31(4), 208. <https://doi.org/10.1257/jep.31.4.205>
- Eksan, S. H. R. (2025). Analisis perkahwinan gaya hidup tanpa anak (childfree) menggunakan kaedah kajian literatur sistematik (SLR). *International Journal For Studies On Children, Women, Elderly And Disabled*, 24, 76-77.
- Ellitan. (2009). Teori ekonomi fertilitas. 19(19), 19.
- Febriani, D., Marsuni, W., Rahmawati, Y., & Lailiy, H. L. N. (2023). Pengaruh faktor jenis tempat tinggal, indeks kekayaan dan tingkat pendidikan terhadap tingkat fertilitas wanita menikah di Indonesia (Analisis data survei demografi kesehatan Indonesia tahun 2017). *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(2), 7303-7305. <http://j-innovative.org/index.php/innovative/article/view/1204>
- Firdha Rahmania Sandhika, P., & Arianto, I. D. (2024). Penerimaan pesan childfree pada generasi Z di media sosial X. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(12), 13544. <http://jiip.stkipyapisdampu.ac.id> <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i12.6409>
- Gary S. Becker. (1969). *An economic analysis of fertility*. National Bureau of Economic Research.
- Gema, I. D. G., Sukma, A., & Yasa, I. N. M. (2024). Analisis pengaruh faktor sosial terhadap lama penggunaan alat kontrasepsi pada pasangan usia subur (PUS) di Kota Denpasar. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(4), 13262-13624.
- Harahap, F. C. C., & Abdullah, M. N. A. (2024). Analisis pengaruh pendidikan orang tua terhadap fertilitas di Indonesia. *Sabana: Jurnal Sosiologi, Antropologi, Dan Budaya Nusantara*, 3(2), 125. <https://doi.org/10.55123/sabana.v3i2.3329>
- Hikmat, N. L. R., Mulyani, H. S., & Maharani, N. (2025). Framing childfree as a choice: A case study of Magdalene.co. *Jurnal Kajian Jurnalisme*, 8(2), 163-164. <https://doi.org/10.24198/jkj.v8i2.59328>

- Iandira, F., & Tisnawati, N. M. (2024). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi fertilitas melalui penggunaan alat kontrasepsi di Kecamatan Denpasar Barat. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(6), 359-360.
- Iyanda, A. E., Dinkins, B. J., Osayomi, T., Adeusi, T. J., Lu, Y., & Oppong, J. R. (2020). Fertility knowledge, contraceptive use and unintentional pregnancy in 29 African countries: A cross-sectional study. *International Journal of Public Health*, 65(4), 451. <https://doi.org/10.1007/s00038-020-01356-9>
- Jalovaara, M., Neyer, G., Andersson, G., Dahlberg, J., Dommermuth, L., Fallesen, P., & Lappegård, T. (2019). Education, gender, and cohort fertility in the Nordic countries. *European Journal of Population*, 35(3), 564. <https://doi.org/10.1007/s10680-018-9492-2>
- Khairatunni'mah, S., & Latipah, E. (2024). Exploring transitions: Young adult development from a psychological perspective. *International Journal of Education Elementaria and Psychologia*, 1(3), 161-163. <https://doi.org/10.70177/ijeep.v1i3.1087>
- Komala, D. M., & Dw, T. W. M. (2022). Proses pengambilan keputusan pada pasangan suami istri yang memilih untuk tidak memiliki anak. *Jurnal Muara Ilmu Sosial*, 6(1), 120-121. <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v6i1.13536>
- Krismayanthi, I. G. A. A. P., Marfianti, I., Indrayathi, P. A., & Listiani, N. M. A. (2020). Faktor yang mempengaruhi preferensi remaja Bali dalam keinginan memiliki jumlah anak ideal. *Archive of Community Health*, 7(2), 127. <https://doi.org/10.24843/ACH.2020.v07.i02.p10>
- Kusnandar, J. H. (2023). Stigma maskulinitas di tengah budaya patriarki: Analisis teori solidaritas sosial Emile Durkheim. *Journal of Gender and Children Studies*, 3(1), 46. <https://doi.org/10.26740/lentera.v3i1.17759>
- Larasati, D., & Anis, A. (2018). Analisis pengaruh faktor sosial ekonomi rumah tangga terhadap fertilitas di Sumatera Barat. *Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang*, 1(3), 650. <https://doi.org/10.24036/jmpe.v1i3.5111>
- Lestari, A., & Abdullah, M. N. A. (2024). Analisis hubungan tingkat pendidikan terhadap fertilitas. *Sabana: Jurnal Sosiologi, Antropologi, Dan Budaya Nusantara*, 3(2), 94-95. <https://doi.org/10.55123/sabana.v3i2.3309>
- Linggawati, N. W., & Wenagama, I. W. (2021). E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 11(4), 403. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/eeb/index>
- Listyaningsih, U., & Satiti, S. (2021). Dinamika fertilitas dan prevalensi kontrasepsi di Indonesia. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 16(2), 154. <https://doi.org/10.14203/jki.v16i2.595>
- Lundborg, P., Plug, E., & Rasmussen, A. W. (2017). Can women have children and a career? IV evidence from IVF treatments. *American Economic Review*, 107(6), 1619. <https://doi.org/10.1257/aer.20141467>
- Luppi, F., Arpino, B., & Rosina, A. (2020). The impact of COVID-19 on fertility plans in Italy, Germany, France, Spain, and the United Kingdom. *Demographic Research*, 43(47), 1400-1408. <https://doi.org/10.4054/demres.2020.43.47>
- Lutfiyah, I., & Maksum, M. (2023). Makna childfree dalam rangka mengurangi fertilitas pada pasangan siap menikah. *Panoptikon: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(2), 93-94.

- Maharani, V., Ramadhanty, A. P., Putra, G. M., Pratama, I. M., & Yuhan, R. J. (2020). Penentuan faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat fertilitas di Indonesia tahun 2017 dengan metode multiple classification analysis (Analisis data SDKI 2017). *Business Economic, Communication, And Social Sciences*, 2(3), 248. <https://doi.org/10.21512/becossjournal.v2i3.6478>
- Mahendra, A. (2017). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi fertilitas di Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Keuangan*, 3(2), 223-224. <https://doi.org/10.54367/jrak.v3i2.448>
- Maqvirah, & Ratna. (2019). Effect of family income, education level and first married age on fertility in Lhokseumawe city (Case study in Mns. Mesjid Muara Dua District, Lhokseumawe City). *Journal of Malikussaleh Public Economics*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.29103/jmpe.v2i1.1118>
- Matysiak, A., Sobotka, T., & Vignoli, D. (2021). The great recession and fertility in Europe: A sub-national analysis. *European Journal of Population*, 37(29), 30-31. <https://doi.org/10.1007/s10680-020-09556-y>
- Mustika, M. D. S., Dewi, N. K. A. K., & Kumalasari, P. D. (2025). Educational migration preferences within patrilineal culture: The case of Balinese society. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 14(1), 35-41. <https://doi.org/10.23887/jish.v14i1.85343>
- Nallanie, F., & Nathanto, F. (2024). Childfree di Indonesia, fenomena atau viral sesaat? *Syntax Idea*, 6(6), 2671. <https://doi.org/10.36418/syntax-idea.v3i6.1227>
- Neal, J. W., & Neal, Z. P. (2021). Prevalence and characteristics of childfree adults in Michigan (USA). *PLoS One*, 16(6), 7-18. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0252528>
- Negara, I. G. S. S. P. (2022). I Gede Sagus_29.1211_I-2_Repository. *IPDN*, 5.
- Neysa, M. R., Aditya, A. K., & Nugroho, W. B. (2024). View of stigma terhadap individu childfree pada masyarakat di Kota Denpasar. *Socio-Political Communication And Policy Review*, 1(4), 240. <https://doi.org/10.61292/shkr.156>
- Pemerintah Kabupaten Karangasem. (2024, May 06). Laporan penyelenggaraan pemerintah daerah (RLPPD) Kabupaten Karangasem.
- Pemerintah Kabupaten Tabanan. (2024, July 29). Selayang pandang mengenal Kabupaten Tabanan.
- Pramudita, I. G. A. M. D., & Saskara, I. A. N. (2024). Analisis faktor yang mempengaruhi jumlah anak dilahirkan pada pasangan usia subur di Kabupaten Karangasem. *Journal of Social Science Research*, 4(4), 5-6.
- Pranata, I. G. B. A., & Sudibia, I. K. (2021). Pengaruh faktor sosial ekonomi dan demografi terhadap tingkat fertilitas di Denpasar Barat. *E-Jurnal Ep Unud*, 10(2), 569-570.
- Prasetya, L. K. B. (2022). Karakteristik sosiodemografi, perilaku fertilitas dan preferensi fertilitas pada wanita usia subur. *Jurnal Keluarga Berencana*, 7(2), 88-89. <https://doi.org/10.37306/kkb.v7i2.128>
- Pratama, I. P. Y. S., & Saraswaty, A. N. (2024). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan alat kontrasepsi dan fertilitas yang ada di Kecamatan Denpasar Utara. *Gemawisata: Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 20(3), 279-282. <https://doi.org/10.56910/gemawisata.v20i3.414>
- Pratiwi, N. P. S. (2024). Determinasi sosial dalam memilih pasangan hidup melalui perkawinan nyentana pada masyarakat Hindu di Bali. *Jayapangus Press Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 8(3), 392. <https://doi.org/10.37329/jpah.v8i3.3179>

- Puspita, D., & Abbas, N. (2024). Kondisi sosial sebagai dasar teori sosiologi pendidikan. *Pandu: Jurnal Pendidikan Anak Dan Pendidikan Umum*, 2(2), 72-83. <https://doi.org/10.59966/pandu.v2i2.1265>
- Putra, I. P. G. M., & Putu Govinda Madita, M. H. U. D. (2021). Pengaruh sosial ekonomi terhadap usia. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 10(5), 1862.
- Putra, A. A. G. M., & Wijaya, I. K. K. A. (2022). View of implementasi intruksi gubernur Bali tentang keluarga berencana di Kecamatan Banjarangkan Kabupaten Klungkung. 3(3), 541.
- Putra, M. A. S., Permana, I., Mustakim, M., & Afdal, M. (2024). Analisis sentimen masyarakat mengenai gerakan childfree di media sosial X menggunakan algoritma NBC dan SVM. *Malcom: Indonesian Journal of Machine Learning and Computer Science*, 4(4), 1189-1198. <https://doi.org/10.57152/malcom.v4i4.1356>
- Putri, N. P. A. I., & Yasa, I. G. W. M. (2015). Anak yang dilahirkan hidup di Kota Denpasar. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 5(1), 170-172.
- Putri, P. L. A., & Suryantini, N. P. S. (2018). Studi komparatif potensi ekonomi dan tingkat kemandirian daerah Kabupaten Tabanan dengan Kabupaten Karangasem. *E-Jurnal Manajemen Unud*, 7(4), 1803-1804. <https://doi.org/10.24843/EJMUNUD.2018.v07.i04.p04>
- Qibthiyyah, R., & Utomo, A. J. (2016). Family matters: Demographic change and social spending in Indonesia. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 52(2), 143-144. <https://doi.org/10.1080/00074918.2016.1211077>
- Rahardja, M. B., Caturseptani, R., & Rahmadewi. (2021). Komposisi jenis kelamin anak, program keluarga berencana dan fertilitas. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 16(1), 14. <https://doi.org/10.14203/jki.v16i1.428>
- Sugiarto, M. B., Muslihatinningsih, F., & Lestari, E. K. (2021). Pengaruh faktor sosial ekonomi terhadap tingkat fertilitas di Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Ekuilibrium*, 5(2), 19-20. <https://doi.org/10.19184/jek.v5i2.27014>
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R & D*.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif*.
- Suharto, R. B. (2020). *Buku teori kependudukan* (Rahcmad Budi Suharto, 2020). Rv Pustaka Horizon.
- Sukardiasih, N. L. G., Ratih Swandewi, L. K., Septya Titisari, A., Kistiana, S., & Chetri, A. (2025). A blooming island beneath the patrilineal canopy: Balinese women and the politics of reproduction. *Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies)*, 15(2), 859. <https://doi.org/10.24843/JKB.2025.v15.i02.p16>
- Swetasoma, C. G., Isnaeni, M., & Prasetyawati, E. (2021). The nature of the patrilineal system of Bali indigenous communities towards the legal position of women in instruction. *Social Sciences Journal*, 24, 273-274. www.techniumscience.com
- Wahyuni, P., Nailufar, F., Mardiaton, & Zulfan. (2022). Pengaruh tingkat pendidikan dan kepadatan penduduk terhadap tingkat fertilitas di Kota Medan. *Jurnal Aplikasi Ilmu Ekonomi*, 1(1), 27. <https://doi.org/10.29103/jaie.v1i1.8892>
- Wooldridge, J. M. (2013). *Introductory econometrics: A modern approach* (5th ed.). South-Western Cengage Learning.

- Yusuf, W. H. (2020). Determinasi fertilitas: Studi kasus di Nusa Tenggara Barat. *Indonesian Journal of Social Sciences and Humanities*, 1(4), 234-241.
- Zhang, J. (2017). The evolution of China's one-child policy and its effects on family outcomes. *Journal of Economic Perspectives*, 31(1), 142. <https://doi.org/10.1257/jep.31.1.141>